



Peran Kelembagaan Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Kapasitas dan Usaha Pertanian Berbasis Lokal

Edi Usman^{1*}, Ristiyanthi Ahmadul Marunta², Andi Sri Wahyuni Nur³, Hariyanti⁴,
Sudirman Asis⁵, Bakri⁶, Muh Ade Ilham Saputra⁷

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Indonesia

²Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Indonesia

³Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Indonesia

⁴⁻⁷Program Studi Agribisnis, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Indonesia

*Penulis Korespondensi: edi.usman092@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the institutional effectiveness of Women Farmers Groups (Kelompok Wanita Tani/KWT) in enhancing members' capacity and their role in agricultural enterprise development in Puulemo Village, Kolaka Regency. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through field observations, in-depth interviews with KWT leaders and members, and a review of relevant secondary data. Data were analyzed inductively through data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The findings indicate that the institutional effectiveness of the KWT is categorized as moderately effective, as reflected in a clear organizational structure, relatively high member participation, and the implementation of various capacity-building activities, including organic fertilizer production, horticultural cultivation, local food processing, and basic marketing practices. These activities have positively contributed to improving members' knowledge, skills, and economic independence. However, institutional effectiveness has not been fully optimized due to limited post-training assistance, low digital literacy, and inadequate utilization of information technology for business development and product marketing. Furthermore, the KWT plays a strategic role in agricultural enterprise development through production activities, value-added processing, and local-scale marketing, which contribute to increasing household income. This study highlights the importance of strengthening institutional capacity, improving human resources, and optimizing the use of information technology and digital marketing to enhance the sustainability of KWT as a driver of rural women's economic empowerment and local food security.*

Keywords: *Agricultural Enterprise Development; Institutional Effectiveness; Member Capacity; Women Empowerment; Women Farmers Group*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan kapasitas anggota serta perannya dalam pengembangan usaha pertanian di Desa Puulemo, Kabupaten Kolaka. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap pengurus dan anggota KWT, serta telaah data sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kelembagaan KWT berada pada kategori cukup efektif, yang tercermin dari keberadaan struktur organisasi yang jelas, tingkat partisipasi anggota yang relatif tinggi, serta pelaksanaan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas seperti pelatihan pembuatan pupuk organik, budidaya hortikultura, pengolahan pangan lokal, dan pemasaran sederhana. Kegiatan tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi anggota. Namun demikian, efektivitas kelembagaan belum optimal akibat keterbatasan pendampingan pascapelatihan, rendahnya literasi digital, serta terbatasnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan usaha dan pemasaran produk. KWT juga berperan strategis dalam pengembangan usaha pertanian melalui kegiatan produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran skala lokal yang mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga anggota. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dan pemasaran digital untuk meningkatkan keberlanjutan peran KWT sebagai penggerak ekonomi perempuan perdesaan dan ketahanan pangan lokal.

Kata kunci: Efektivitas Kelembagaan; Kapasitas Anggota; Kelompok Wanita Tani; Pemberdayaan Perempuan; Pengembangan Usaha Pertanian

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan struktural, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan, ketahanan pangan, dan ketimpangan kesejahteraan masyarakat perdesaan (Rahmatika, 2024). Sektor pertanian sebagai sektor primer memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional, namun pada praktiknya sebagian besar masyarakat yang bergantung pada sektor ini masih berada dalam kondisi sosial ekonomi yang rentan, ditandai dengan rendahnya pendapatan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan (Rahyunanto et al., 2025). Kemiskinan perdesaan menjadi persoalan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan keterbatasan pendidikan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta lemahnya akses terhadap modal dan teknologi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan daya saing masyarakat tani, sehingga upaya pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan penting dalam pembangunan berkelanjutan (Widianingsih, 2024).

Dalam konteks pembangunan pertanian, perempuan memiliki peran yang sangat signifikan, baik dalam kegiatan produksi pertanian, pengolahan hasil, maupun dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga (Faizien, 2025). Namun demikian, peran perempuan tani sering kali belum diiringi dengan peningkatan kapasitas, akses terhadap pelatihan, serta peluang ekonomi yang memadai. Akibatnya, kontribusi perempuan dalam pembangunan pertanian belum sepenuhnya optimal (Syafuruddin et al., 2025). Sebagai upaya untuk meningkatkan peran dan kesejahteraan perempuan di sektor pertanian, pemerintah mengembangkan berbagai program pemberdayaan berbasis kelompok, salah satunya melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT berfungsi sebagai wahana belajar, kerja sama, unit produksi, serta sarana pemberdayaan ekonomi perempuan perdesaan. Melalui KWT, perempuan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, pendapatan rumah tangga, serta kemandirian ekonomi masyarakat (Rahyunanto et al., 2025).

Selain itu, program-program pendukung seperti Pekarangan Pangan Lestari (P2L) juga dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan berbasis pemanfaatan lahan pekarangan. Program ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, mendukung penurunan stunting, serta meningkatkan pendapatan kelompok wanita tani melalui kegiatan pertanian berkelanjutan (Fadia Pramesti, 2025). Meskipun berbagai program pemberdayaan telah dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya berjalan efektif. Masih ditemukan berbagai kendala, seperti rendahnya tingkat partisipasi anggota, kurang optimalnya sosialisasi program,

keterlambatan pencairan bantuan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta lemahnya pendampingan dan pengawasan program. Kondisi tersebut menyebabkan tujuan program pemberdayaan belum tercapai secara maksimal (Jahra et al., 2025).

Di sisi lain, inovasi berbasis potensi lokal seperti pengembangan tepung mocaf dari singkong menunjukkan peluang besar dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dan memperkuat pemberdayaan ekonomi Kelompok Wanita Tani (Yulianti et al., 2025). Diversifikasi produk olahan berbasis tepung mocaf tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan pengurangan ketergantungan terhadap bahan impor, tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi perempuan tani (Baiti, 2024). Keberhasilan program pemberdayaan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan kapasitas anggota kelompok. Partisipasi aktif perempuan tani terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberdayaan, sedangkan peningkatan kapasitas melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan program (Syafuruddin et al., 2025). Tanpa dukungan kapasitas dan partisipasi yang memadai, program pemberdayaan cenderung tidak berkelanjutan dan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai efektivitas program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani menjadi penting untuk dilakukan. Evaluasi efektivitas diperlukan untuk menilai sejauh mana program telah mencapai ketepatan sasaran, tujuan program, sosialisasi, serta pengawasan dan pendampingan. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan strategi implementasi program pemberdayaan wanita tani agar lebih berkelanjutan dan berdampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas program Kelompok Wanita Tani, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek output program dan peningkatan pendapatan secara umum. Penelitian yang secara mendalam menganalisis efektivitas kelembagaan KWT dalam kaitannya dengan peningkatan kapasitas anggota dan pengembangan usaha pertanian berbasis lokal masih relatif terbatas, khususnya pada konteks wilayah pesisir dan perdesaan di Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi empiris dengan mengkaji dinamika kelembagaan, partisipasi anggota, serta tantangan implementasi program KWT secara kontekstual di Desa Puulemo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan efektivitas

kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kondisi alamiahnya (Septiani & Wardana, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami realitas sosial secara holistik, kontekstual, dan naturalistik, serta menekankan pada pemaknaan subjektif pelaku terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini berlandaskan paradigma post-positivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data (Sugiyono, 2013).

Informan penelitian terdiri atas ketua KWT, pengurus, dan anggota aktif yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait aktivitas kelembagaan dan pengembangan usaha pertanian (Asrulla, et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam tidak terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan secara fleksibel tanpa terikat pada daftar pertanyaan yang kaku (Nasution, 2023).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, serta data sekunder yang relevan (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024). Selain itu, klarifikasi hasil wawancara kepada informan (member checking) dilakukan untuk memastikan ketepatan makna dan meminimalkan bias subjektivitas peneliti, sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat terjaga dengan baik (Hardani, 2020). Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Proses analisis dilakukan secara simultan dan berulang sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir, sehingga pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan dapat diinterpretasikan secara mendalam dan sistematis (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Kelembagaan Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Kapasitas Anggota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Puulemo dalam meningkatkan kapasitas anggotanya berada pada kategori cukup efektif, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah kendala struktural dan teknis. Efektivitas kelembagaan tersebut tercermin dari beberapa indikator utama, yaitu keberadaan struktur organisasi, tata kelola kelompok, pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas, serta pola komunikasi dan partisipasi anggota.

Secara kelembagaan, KWT telah memiliki struktur organisasi yang relatif lengkap dengan pembagian peran yang jelas antara ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Struktur ini berfungsi sebagai dasar pengelolaan kegiatan kelompok, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak seluruh anggota memahami secara optimal peran dan tanggung jawabnya, sehingga pelaksanaan kegiatan masih sangat bergantung pada pengurus inti. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fungsi kelembagaan telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman peran yang merata di antara anggota.

Tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tergolong cukup tinggi, yang tercermin dari kehadiran anggota pada pertemuan rutin sebanyak dua hingga tiga kali dalam sebulan dengan tingkat kehadiran sekitar 70–80 persen. Pertemuan tersebut dimanfaatkan sebagai forum untuk membahas perkembangan usaha kelompok, perencanaan pelatihan, pembagian tugas, serta evaluasi kegiatan. Tingginya tingkat kehadiran menunjukkan adanya ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap kelompok, yang merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan kelembagaan KWT.

Peningkatan kapasitas anggota terutama dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan teknis yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian, instansi pemerintah, dan lembaga mitra. Jenis pelatihan yang diterima anggota meliputi pembuatan pupuk organik, budidaya hortikultura berkelanjutan, pengolahan pangan lokal, serta pemasaran sederhana berbasis digital. Pelatihan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota, khususnya dalam penerapan teknik produksi ramah lingkungan dan pengolahan hasil pertanian bernilai tambah. Sebagian besar anggota telah mampu mengaplikasikan hasil pelatihan, terutama dalam pemanfaatan limbah rumah tangga untuk pembuatan pupuk organik dan pengolahan pangan lokal.

Meskipun demikian, efektivitas peningkatan kapasitas anggota belum sepenuhnya optimal akibat terbatasnya pendampingan lanjutan setelah pelatihan. Anggota mengungkapkan bahwa minimnya pembinaan berkelanjutan menyebabkan kesulitan dalam menerapkan teknik baru secara konsisten. Selain itu, perbedaan tingkat literasi digital antaranggota menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi informasi, terutama dalam pemasaran produk. Pola komunikasi dalam kelompok pada dasarnya berjalan cukup baik melalui interaksi langsung dan diskusi informal, namun distribusi informasi resmi belum merata karena tidak semua anggota aktif menggunakan media komunikasi digital seperti WhatsApp Group. Kondisi ini berpotensi menghambat akses anggota terhadap informasi penting terkait program dan pelatihan. Secara keseluruhan, efektivitas kelembagaan KWT dalam meningkatkan kapasitas anggota dapat

dikatakan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pendampingan berkelanjutan, peningkatan literasi digital, dan pemerataan sistem komunikasi internal agar seluruh anggota dapat memperoleh manfaat kelembagaan secara optimal.

Tabel 1. Ringkasan Indikator Efektivitas Kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Puulemo.

No	Indikator Efektivitas	Temuan Penelitian	Tingkat Efektivitas	Keterangan Analitis
1	Struktur Organisasi	Struktur organisasi KWT tersusun lengkap (ketua, sekretaris, bendahara, anggota) dengan pembagian tugas yang jelas	Cukup efektif	Struktur kelembagaan sudah tersedia, namun pemahaman peran belum merata sehingga masih bergantung pada pengurus inti
2	Tata Kelola Kelembagaan	Pengelolaan kegiatan dilakukan melalui pertemuan rutin dan pembagian tugas	Cukup efektif	Tata kelola berjalan, tetapi belum sepenuhnya partisipatif dan belum terdokumentasi secara sistematis
3	Partisipasi Anggota	Tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan rutin mencapai 70–80%	Efektif	Partisipasi menunjukkan adanya komitmen dan rasa memiliki terhadap kelompok
4	Kegiatan Peningkatan Kapasitas	Pelatihan pembuatan pupuk organik, budidaya hortikultura, pengolahan pangan lokal, dan pemasaran sederhana	Cukup efektif	Pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi belum didukung pendampingan lanjutan
5	Pendampingan Pascapelatihan	Pendampingan lanjutan masih terbatas dan tidak berkelanjutan	Kurang efektif	Minimnya pembinaan menyebabkan penerapan inovasi belum konsisten
6	Komunikasi Internal	Komunikasi langsung berjalan baik, namun pemanfaatan media digital belum merata	Cukup efektif	Informasi belum sepenuhnya tersampaikan ke seluruh anggota secara cepat
7	Pemanfaatan Teknologi Informasi	Penggunaan media digital terbatas pada beberapa anggota	Kurang efektif	Perbedaan literasi digital menjadi hambatan utama dalam pemasaran dan komunikasi
8	Pengembangan Usaha Pertanian	Kegiatan produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran skala lokal berjalan	Cukup efektif	Usaha meningkatkan pendapatan anggota, namun masih terbatas pada pasar lokal
9	Jejaring dan Kemitraan	Kerja sama dengan pemerintah desa, penyuluh, dan lembaga terkait	Cukup efektif	Jejaring tersedia, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal oleh anggota
10	Keberlanjutan Usaha	Kegiatan usaha berjalan namun bergantung pada dukungan eksternal	Cukup efektif	Diperlukan penguatan kapasitas dan inovasi agar usaha berkelanjutan

Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pengembangan Usaha Pertanian di Desa Puulemo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT memiliki peran yang strategis dalam pengembangan usaha pertanian di Desa Puulemo, khususnya pada aspek produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran. Melalui berbagai kegiatan ekonomi produktif, KWT berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga anggotanya sekaligus memperkuat peran ekonomi perempuan perdesaan.

Dalam aspek produksi pertanian, KWT berperan sebagai media pembelajaran dan diseminasi inovasi, terutama dalam penerapan praktik pertanian organik. Anggota kelompok diperkenalkan pada teknik pembuatan pupuk organik cair, penggunaan kompos, serta pengelolaan lahan secara ekologis. Penerapan teknik tersebut membantu anggota mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, menekan biaya produksi, dan meningkatkan kualitas hasil panen. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan berdampak positif terhadap produktivitas tanaman hortikultura seperti sayuran dan rempah-rempah.

Selain kegiatan produksi, KWT juga berperan penting dalam pengolahan hasil pertanian. Pengolahan sayuran menjadi produk pangan bernilai tambah dilakukan secara kolektif, sehingga tidak hanya meningkatkan pendapatan anggota, tetapi juga mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan penguatan solidaritas kelompok. Kegiatan pengolahan ini turut memperpanjang masa simpan produk, sehingga anggota tidak sepenuhnya bergantung pada penjualan hasil panen segar dalam waktu singkat.

Dari aspek pemasaran, KWT telah mengembangkan strategi pemasaran melalui penjualan langsung di tingkat lokal dan sistem pemesanan. Beberapa anggota mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan WhatsApp sebagai sarana pemasaran produk olahan. Namun demikian, pemasaran digital belum berjalan secara optimal karena keterbatasan kemampuan anggota dalam mengelola platform digital serta rendahnya kualitas pengemasan produk yang belum memenuhi standar pasar yang lebih luas. Akibatnya, jangkauan pemasaran masih terbatas pada wilayah desa dan sekitarnya.

Peran sosial ekonomi KWT juga tercermin dari kemampuannya membangun jejaring kerja dengan pemerintah desa, dinas pertanian, penyuluh pertanian lapangan, serta lembaga pemberdayaan perempuan. Jejaring ini memberikan akses terhadap bantuan sarana produksi, pelatihan, serta peluang promosi produk melalui pameran lokal. Namun, pemanfaatan jejaring tersebut belum maksimal karena keterbatasan inisiatif anggota dalam mengusulkan program dan mengikuti kegiatan di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa KWT telah berperan sebagai motor penggerak pengembangan usaha pertanian dan ekonomi perempuan di Desa Puulemo. Meskipun masih menghadapi kendala pada aspek pemasaran, inovasi produk, dan kualitas pengemasan, KWT memiliki potensi yang besar untuk berkembang lebih lanjut melalui penguatan kapasitas anggota, peningkatan kualitas produk, serta optimalisasi pemasaran berbasis digital guna mendukung keberlanjutan usaha pertanian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam peningkatan kapasitas anggota dan pengembangan usaha pertanian di Desa Puulemo, dapat disimpulkan bahwa kelembagaan KWT telah berjalan dengan tingkat efektivitas yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh keberadaan struktur organisasi yang jelas, tingkat partisipasi anggota yang relatif tinggi, serta pelaksanaan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan anggota. Kegiatan pelatihan seperti pembuatan pupuk organik, pengolahan pangan lokal, dan pemasaran sederhana berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi anggota. Namun demikian, keterbatasan pendampingan pascapelatihan, rendahnya pemanfaatan teknologi informasi, serta perbedaan tingkat literasi digital antaranggota menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi kinerja kelembagaan KWT.

Selain itu, KWT memiliki peran yang cukup strategis dalam pengembangan usaha pertanian melalui kegiatan produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran produk pertanian skala lokal. Peran tersebut tercermin dari kemampuan KWT dalam mendorong terbentuknya kegiatan ekonomi produktif yang berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga anggota serta penguatan peran ekonomi perempuan perdesaan. Penerapan praktik pertanian organik juga menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hasil pertanian dan efisiensi biaya produksi. Meskipun demikian, pengembangan usaha pertanian masih menghadapi kendala pada aspek pengemasan produk, inovasi usaha, strategi pemasaran digital, serta perluasan akses pasar di luar wilayah desa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa KWT di Desa Puulemo berperan sebagai kelembagaan pemberdayaan perempuan yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan usaha pertanian dan ketahanan pangan lokal. Penguatan pendampingan berkelanjutan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dan pemasaran digital menjadi

faktor kunci untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan peran KWT dalam mendorong pembangunan ekonomi perempuan di tingkat desa.

DAFTAR REFERENSI

- Asrulla, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 26320–26332.
- Baiti, S. E. N. (2024). Pengembangan Tepung Mocaf Untuk Peningkatan Diversifikasi Produk Olahan Dan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Di Desa Gumiwang. *SINTA Journal – Science, Technology And Agriculture Journal*, 1–6.
- Fadia Pramesti, D. G. P. (2025). Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Kelompok Wanita Tani Di Kota Tangerang Selatan. *KONSTITUSI*.
- Faizien, H. A. (2025). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Pertanian Hilmiy Awal Faizien. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(April), 49–63.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Jahra, F., Raudah, S., Baihaqi, A., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (2025). Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Tani Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Panggung Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2, 762–771.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Rahmatika, A. (2024). Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Kemiskinan Dan Ketimpangan Pangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 131–144.
- Rahyunanto, S., Lestari, R. D., Winahyu, N., & Pramudita, W. (2025). Efektivitas Program Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Journal Science Innovation And Technology (SINTECH)*, 5, 1–9.
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *JURNAL PERSEDA*, V(2), 130–137.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Syafruddin, M. Z., Suprayitno, A. R., Dea, S. M., & Suprianto, A. (2025). Pemberdayaan Wanita Petani Melalui Partisipasi Dan Kapasitas Di Kawasan Wisata Kambo. *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 105.
- Widianingsih, P. N. (2024). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Wanita Tani (Kwt) Di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. *JJ U R N A L P R A X I S I D E A L I S*, 01(01).
- Wiyanda Vera Nurfajriani. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Xi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 826–833. <https://doi.org/10.36733/Pemantik.V4i2.9412>

Yulianti, A., Maulana, R., Nurqaidah, S., & Talitha, Z. A. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Produksi Mi Mocaf Sebagai Produk Unggulan Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 4(1), 71–82.